

TINJAUAN HISTORIS AGRESI MILITER I DI SUMATERA TIMUR TAHUN 1947

Anita Rahmawati, Syaiful. M dan Muhammad Basri

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, Faximile (0721) 704 624

e-mail : anitarahmawati2010@gmail.com

Hp. 085768639988

The research destination was knowing to attack of Dutch from first military aggression in East Sumatera in 1947. This research use history method. The research use literature techniques of collection with documentary, whereas analysis techniques use qualitative analysis. According of the result this research Dutch business back to take Indonesian with three ways of take a line in the land, air and sea. In attack of land Dutch attack to all Medan area line with purpose able Indonesian will line a control. Attack of air do in Pancur Batu and Binjai have purpose to make difficult and determine traffic, all effort attack of Dutch, they can make conclusions that Dutch purpose to environ and cornering Indonesian line a control.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses serangan Belanda pada Agresi Militer I Di Sumatera Timur Tahun 1947. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan serta dokumentasi, sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, usaha Belanda untuk menduduki kembali wilayah Indonesia dilakukan dengan melakukan serangkaian serangan melalui tiga jalur serangan yaitu darat, udara serta laut. Pada serangan darat Belanda melakukan serangan ke seluruh wilayah Medan Area dengan tujuan untuk menyudutkan pihak Indonesia pada wilayah yang akan dikuasai. Serangan udara dilakukan di Pancur Batu dan Binjai dengan tujuan untuk mempersulit dan memutuskan hubungan lalu lintas, semua usaha serangan Belanda dapat disimpulkan bahwa Belanda bertujuan untuk mengepung dan menyudutkan pihak Indonesia pada wilayah yang akan dikuasai.

Kata kunci : agresi militer, medan area, sumatera timur

PENDAHULUAN

Sumatera Timur di tahun 1980 merupakan daerah yang terdiri dari beragam hutan serta perkampungan dengan pusat pemerintahan di Keresidenan Deli. Sumatera Timur merupakan wilayah yang mempunyai lahan subur sekaligus menjadi pusat perdagangan yang cukup besar dan ramai. Mata pencarian penduduk sehari-harinya mencari ikan serta bertanam sayur-mayur diselingi bertanam komoditi utamanya yaitu tembakau dan lada. Keadaan ini kemudian berubah pada saat salah seorang pengusaha swasta Belanda bernama *Jacobus Nienhuy*, mulai mencoba membuka usaha perkebunan tembakau di tanah milik Kesultanan Deli. Nienhuys mengawali usaha ini dengan mengolah dan menguji tembakau-tembakau dari Sumatera Timur lalu ia mengirimkan tembakau hasil kebunnya ke Belanda pada bulan Maret 1864. Dari daun tembakau yang dikembangkan oleh Nienhuys, tembakau-tembakau Sumatera Timur dinilai berkualitas cukup tinggi. Pada tahun 1869 Nienhuys semakin mengembangkan komoditas tembakau hingga mendirikan suatu badan usaha perkebunan milik pengusaha swasta Belanda yang terkenal bernama *Deli Matschapajj*.

Pengusaha-pengusaha swasta dari mancanegara seperti Inggris, Amerika, Jerman, Swis, dan Belgia gencar berdatangan untuk menanamkan usaha perkebunannya di Sumatera Timur. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oleh Belanda untuk segera menguasai Sumatera Timur, diantaranya dengan menyerahkan penandatanganan akta perjanjian secara paksa kepada sultan-sultan yang memimpin keresidenan-keresidenan di Sumatera Timur.

Masa kolonialisme berlangsung sampai pada tanggal 13 Maret 1942 ditandai kekalahan Belanda oleh Jepang. Jepang kemudian memasuki kota Medan dan mengambil alih semua kekuasaan Belanda. Seluruh wilayah pemerintahan. Kaum laki-laki diwajibkan mengikuti militer bentukan Jepang yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya lasykar rakyat di Sumatera Timur.

Namun keberadaan Jepang di Indonesia tidak berlangsung lama hingga pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang harus menyerah tanpa syarat kepada Sekutu setelah adanya peristiwa pemboman di Hiroshima dan Nagasaki.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dibacakan oleh Ir. Soekarno pada saat Jepang sedang mengalami kekalahan. Jepang yang sedang menunggu keputusan statusnya dari pihak Sekutu, mengalami kekosongan kekuasaan sehingga membuka kesempatan bagi Bangsa Indonesia untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Kabar gembira ini disiarkan secara serempak melalui siaran-siaran radio di seluruh wilayah Indonesia. Sekutu telah menyerahkan kembali wilayah kekuasaan Indonesia kepada Belanda.

Kemerdekaan baru diumumkan di kota Medan pada tanggal 6 Oktober 1945 yang kabarnya masih terdengar samar-samar di Sumatera Timur. Kabar gembira ini dirasakan tidak lama yang kemudian pada Tanggal 9 Oktober 1945 Tentara Inggris perwakilan dari Sekutu membonceng Belanda (NICA) datang memasuki kota Medan. NICA atau kepanjangan *Netherlands Indies Civil Administration* adalah sebuah badan pemerintahan sipil Hindia Belanda yang dibentuk oleh Letnan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Dr. H.J van Mook dan pembantu utamanya Ch. O. Van Der Plas selama mereka masih berkedudukan di Australia, tidak berapa lama sebelum Jepang menyerah. NICA inilah yang direncanakan Belanda menjadi badan resmi yang akan mengambil alih kekuasaan atas Indonesia dari tangan Jepang dan oleh Dr. Beck cs hendak diterapkan di Sumatera Timur mendahului penyerahan kekuasaan secara resmi oleh Jepang kepada panglima tentara Inggris ditugaskan menduduki Sumatera Mereka diperbolehkan masuk setelah adanya persetujuan dari Gubernur kota Medan,

Mr. M.T Hasan. Tentara Sekutu yang pada mulanya bertugas untuk membantu Belanda mengembalikan tentara Jepang, justru beralih membantu Belanda untuk menguasai kembali wilayah Indonesia.

Kedatangan tentara Inggris itu sebenarnya jelas sebagai tentara Sekutu dengan tugas-tugas tertentu, yaitu : membebaskan tawanan perang dan interniran Sekutu, melucuti tentara Jepang dan mengembalikannya ke negeri asalnya, sedang mengenai politik dalam negeri, Inggris tidak berhak melaksanakan keinginannya sendiri. Namun demikian, kedatangan mereka ke Indonesia ternyata membawa suatu misi yang lain, yaitu membantu Belanda menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia (*Nip Xarim, 1976:241*). Sehari setelah pendaratan Sekutu dan NICA, mereka mendatangi *kamp-kamp* bekas tawanan Jepang yaitu para serdadu-serdadu KNIL (Belanda). Tawanan-tawanan ini kemudian dibebaskan dan dibentuk menjadi *Medan Batalyon KNIL* yang kemudian bergabung sebagai serdadu NICA di Polonia, Medan. Dengan adanya kekuatan para bekas tawanan, Sekutu dan NICA menjadi leluasa bertindak sewenang-wenang sehingga terjadi suatu insiden pada tanggal 13 Oktober 1945 yaitu Peristiwa di Jalan Bali Medan. Awal mulanya dikarenakan salah satu serdadu NICA melempar serta menginjak-nginjak lencana Merah Putih milik salah seorang pemuda. Mengetahui penghinaan ini, kalangan pemuda-pemuda kota Medan marah kemudian merusak hotel serta menyerang serdadu-serdadu NICA di sekitaran Grand Hotel dan Pension Wilhelmina tempat penginapan sekaligus markas Belanda.

Insiden itu kemudian merambah ke daerah-daerah, Belanda menurunkan Bendera Merah Putih di beberapa tempat di Pematang Siantar hingga merambah ke beberapa kota lain seperti Tapanuli dan Langkat. Peristiwa ini mengakibatkan penganiayaan, perkelahian, tembak-menembak hingga banyaknya korban yang berjatuh. NICA di Pematang Siantar

melaksanakan juga tindakan propokatif yang diintruksikan atasannya. Pada menjelang tengah hari, hari Senin tanggal 15 Oktober mereka mulai menurunkan Sang Saka Merah-Putih di beberapa tempat di Pematang Siantar termasuk di depan Asrama-I B.K.P.I. Sudah terang hal tersebut mendapat tantangan yang keras dari pemuda dan rakyat Indonesia di daerah itu. Perkelahian-perkelahian setempat terjadi untuk memperebutkan bendera. Serdadu-serdadu NICA lalu melarikan diri ke kubunya di Siantar Hotel sambil melepaskan tembakan-tembakan dengan pistol (*Nip. Xarim, 1976:133*).

Pada Tanggal 17 Oktober 1945 T.M Hassan menyatakan keinginannya untuk bekerjasama dengan Sekutu dalam melaksanakan kewajibannya. Namun tidak membenarkan Belanda dan NICA mengganggu keamanan dan ketentraman di pulau Sumatera. Ia menyatakan bahwa Sumatera menolak kembalinya Belanda. Hal ini tidak dihiraukan oleh Sekutu dan NICA. Pada tanggal 18 Oktober 1945, Brigadir Jenderal T.E.D. Kelly memberikan ultimatum kepada para pemuda Medan untuk menyerahkan senjatanya kepada Sekutu. Tentara Inggris yang awalnya ditugaskan untuk mengembalikan tawanan justru beralih membantu Belanda dalam usaha menjajah kembali Indonesia setelah, adanya maklumat tersebut dari Brigadir Jenderal T.E.D Kelly. Pada tanggal 5 November 1945 Tentara Inggris kemudian mengirim pasukan tambahan dengan tujuan untuk membersihkan unsure – unsure pemberontakan di Sumatera Timur. Pada waktu itu patrol – patrol tentera Inggris masih terus dilakukan sampai-sampai ke Binjai, Sunggal, Pancurbatu, Deli Tua, Tanjung Morawa, Saentis bahkan masih ada serdadu-serdadu dan perwira-perwira Inggris yang berjalan sendiri-sendiri atau berdua saja ke luar kota Medan dan Belawan (*Nip.Xarim, 1976:249*). Hal ini tentunya ditolak oleh para pemuda hingga terjadi penyerangan, kekerasan serta tembak-menembak di berbagai daerah.

Pada tanggal 1 Desember 1945, pihak Sekutu dan NICA memasang papan-papan dengan tulisan *Fixed Boundaries Medan Area* di perbatasan kota Medan. Permusuhan yang kuat antara pihak Indonesia dengan Sekutu dan NICA kota Medan ini dilanjutkan dalam suatu pertempuran yang dikenal dengan nama *Medan Area*. Belanda kemudian melakukan secara besar-besaran di beberapa daerah sekitaran Medan Area. Bombardemen itu dilakukan mereka dengan salvo-salvo mortir-mortir berat dalam jumlah tak kepalang tanggung banyaknya. Karena itu penduduk bangsa Indonesia yang terus menerus terancam keselamatan jiwanya terpaksa mengungsi ke luar kota: ke Tanjung Morawa, Denai, Pancur Batu, Binjai, Tebing Tinggi, Pematang Siantar dan sebagainya (*Nip.Xarim, 1976:261*).

Sejak kembalinya Belanda kembali ke Indonesia, banyak kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh pihak Belanda mulai dari penembakan, penganiayaan, penurunan sang merah putih hingga pertempuran yang dibantu pasukan-pasukan Inggris. Tidak hanya di Sumatera Timur namun juga terjadi di wilayah lain seperti Pertempuran Surabaya, Pertempuran Semarang, Pertempuran Ambarawa, hingga Bandung Lautan Api.

Pertempuran-pertempuran ini kemudian memicu diadakannya sebuah perundingan antara Sekutu, NICA dan Republik Indonesia, yang dikenal dengan nama Perundingan Linggarjati. Belanda tidak menerima atas hasil keputusan dari perundingan tersebut beranggapan bahwa Indonesia berkedudukan sebagai negara persemakmurnannya. Sementara itu pihak Indonesia meyakini telah merdeka dan mempunyai hak atas kedaulatan negaranya yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Klimaksnya terjadi pada tanggal 2 Januari 1947, dimana Belanda menyerang secara besar-besaran dari darat dan udara. Mereka bergerak maju bukan saja ke batas kota, tapi mereka merebut

daerah yang seharusnya menjadi daerah Republik sesuai dengan isi perjanjian yang sudah disetujui bersama. Nyatalah dengan jelas bahwa maksud Belanda berunding hanya sekedar mengulur waktu untuk dapat kembali menyusun kekuatan baru. Perundingan terjadi lagi pada tanggal 26 Januari 1947 yang hasilnya menguntungkan Belanda, karena gencatan senjata berlaku saat pejuang Medan Area melancarkan serangan balasan.

Pada tanggal 7 sampai 9 Januari 1947 terjadi perkembangan baru, dimana antara Indonesia dengan Belanda telah diperoleh persetujuan untuk menghentikan pertempuran secara menyeluruh di Indonesia. Usul Belanda menetapkan garis demakrasi di kota-kota yang didudukinya menurut situasi terakhir dipenuhi oleh Republik yang tetap yakin atas terlaksananya Persetujuan Linggarjati. Pada waktu itu Belanda telah dapat merampas daerah Republik yang jauh lebih luas dari pada situasi tanggal 14 Oktober 1946, sewaktu gencatan senjata yang pertama kali diumumkan. Hanya di daerah Palembang, gerakan Belanda yang masih tetap sebagai semula tidak memperoleh kemajuan. Pengumuman tentang akan berlakunya senjata untuk seluruh Indonesia itu dipancarkan dari radio Yogyakarta pada tanggal 12 Februari 1947 (*Sabaruddin Ahmad, 1994:228*).

Pada Tanggal 21 Juli 1947 pesawat-pesawat Belanda menyebarkan pamflet ke beberapa daerah yang menyatakan bahwa tentara Belanda akan melakukan aksi pembersihan untuk menumbang pemerintahan yang mementingkan diri sendiri. Belanda berencana melancarkan serangan Agresi militer I di beberapa wilayah di Indonesia seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Timur. Seluruh pangkalan udara Republik Indonesia akan diserang secara serempak bergerak dengan menggunakan pesawat-pesawat tempur seperti P-5 Mustang dan P-40 Kitty Hawk serta pesawat pembom B-25/B-26. Penyerangan dilakukan terhadap pangkalan-pangkalan udara Republik

Indonesia yang sedang dalam proses perintisan. Tujuannya untuk menghancurkan kemampuan angkatan udara sehingga sulit mengadakan serangan balasan terhadap Belanda. Operasi militer ini merupakan bagian dari *Politionil Actie* yang diberlakukan Belanda dalam rangka mempertahankan kekuasaan Belanda terhadap hasil Perundingan Linggarjati. Agresi Militer I Belanda dilaksanakan mulai dari tanggal 21 Juli 1947 yang kemudian berakhir pada 5 Agustus 1947. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah serangan Belanda pada Agresi Militer I Di Sumatera Timur Tahun 1947. Konsep Tinjauan Historis, secara etimologis konsep tinjauan historis terdiri dari dua kata yakni tinjauan dan historis. Kata tinjauan memiliki arti yaitu “hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya) perbuatan meninjau: buku itu banyak mengandung sejarah (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1198*).” Sedangkan kata historis “berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau; bersejarah. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:405*).” dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tinjauan historis adalah pandangan dari suatu data atau bahan yang diselidiki dan dipelajari berisi tentang peristiwa atau kejadian masa lalu, yang disusun melalui proses ilmiah secara kronologi, sistematis dan saling berkaitan.

Agresi yakni penyerangan suatu negara terhadap negara lain; perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda; antara perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:13*).” Sebuah organisasi yang paling sering melayani kepentingan umum tanpa menyertakan orang-orang

yang menjadi sasaran usaha-usaha organisasi itu.

Militer adalah suatu profesi sukarela karena setiap individu bebas memilih suatu pekerjaan di dalamnya, namun ia juga bersifat memaksa karena para anggotanya tidak bebas untuk membentuk suatu perkumpulan sukarela melainkan terbatas kepada situasi hirarki birokrasi (*Amos Perlmutter, 2000:2*). Serangan darat dilakukan untuk memfokuskan serangan pada bagian lemah musuh kemudian melakukan perlawanan terhadap kekuatan utama musuh baik secara frontal, melambung, melingkar, penetrasi, perembesan, lintas udara, pendaratan amphi maupun melalui serangan dalam. Pengertian serangan udara yaitu sebuah operasi yang menggambarkan sejumlah jenis operasi, biasanya terbatas pada jenis pesawat. Penyerangan dilakukan dengan menggunakan pesawat tempur, sebagian besar, berkaitan dengan membangun superioritas udara dalam suatu ruang udara, atau atas suatu wilayah tertentu (*Wikipedia, 2013:1*)

Sumatera Timur merupakan bagian dari Sumatera Utara yang terdiri dari tiga bagian kekuasaan yaitu Aceh, Tapanuli serta Sumatera Timur. Setelah masuknya kekuasaan Belanda di Sumatera Timur maka susunan pemerintah pun mengalami perubahan. Kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur (Leidong, Bilah, Batu Bara, Kota Pinang, Kualuh, Serdang, Deli dan Langkat) harus menandatangani *Acte van Erkennung en Bavestiging* pada tahun 1862 sebagai tanda pengakuan atas kekuasaan Belanda di Sumatera Timur.

Sejak saat itulah terdapat dua macam pemerintahan yang memerintah di Sumatera Timur yaitu pemerintahan Gubernur dan pemerintahan Landscap, yaitu pemerintahan raja-raja lokal yang didampingi oleh Asisten Residen. Hal itu juga terjadi pada beberapa kerajaan besar di Sumatera Timur seperti Deli, Langkat, Serdang dan Asahan (*Depdikbud RI, 1977:5*).

PEMBAHASAN

Awal mulanya wilayah Sumatera Timur merupakan sebuah kerajaan besar yang bernama kerajaan Aru. Hal ini dijelaskan oleh Sabaruddin Ahmad (1994:22) “dalam Sejarah, daerah Melayu Sumatera Timur ini dikenal dengan nama Aru. Nama daerah ini telah dicatat oleh Mpu Prapanca tahun 1365 Masehi dalam suatu perjalanan ekspedisi Majapahit di luar Jawa (*Kakawin Negarakertagama, syair ke 13*). Dalam buku sejarah Melayu (*Versi W.G Shellabear, 1986, hal 130 dan 132*) ada juga kisah tentang kerajaan Aru dan menyebut suatu kampung yang bernama Serbanyaman. Aru adalah kerajaan besar yang kaya akan hasil bumi terutama lada, tembakau, rota, pinang, gambir, dan lain-lain. Kerajaan ini mencakup seluruh daerah Sumatera Timur Pusat kerajaan ini terletak di Labuhan (Labuhan Deli) di pinggir Sungai Deli (sekarang letaknya telah jauh dari pantai). Kemudian nama Aru hilang dan timbul Deli sebagai penggantinya (*Sabaruddin ahmad, 1994:22*).

Selanjutnya Sabaruddin Ahmad memaparkan sebagai berikut :Nampaknya pemerintahan di daerah-daerah berada di bawah masing-masing Kejeruan (Kejeruan adalah suatu gelar yang semula diberikan Sultan Aceh kepada kepala Daerah), masing-masing mereka bermukim di Muara Sungai dan mengimpor serta mengeskpor sendiri hasil negerinya, seperti halnya “Tuanku Leban, Kejeruan Besitang” demikian Anderson. Kejeruan Ahmad memperoleh penghasilan dari ekspor yang diangkat dengan perahu dagang kepunyaannya sendiri dan menerima seberapa bagian saja dari cukai impor, dan sekedar hadiah dari beberapa toko di daerah (*Sabaruddin ahmad, 1994:65*).

Labuhan Batu dan Asahan merupakan salah satu wilayah Sumatera Timur yang memiliki kekayaan alam melimpah. Sabaruddin Ahmad kemudian menjelaskannya sebagai berikut: Wilayah Labuhan Batu sebagai bagian dari daerah

Sumatera Timur sangat menarik bagi kolonialisme baik ditinjau dari segi militer, namun ekonomis. Kawasan ini letaknya sangat strategis dekat dengan semenanjung Malaka dan ramai dilintasi oleh kapal-kapal dagang dari Eropa sehingga memungkinkan bagi penguasa lalu lintas perdagangan melalui Selat Malaka. Disamping itu kawasan ini juga memiliki tanah yang subur sehingga menghasilkan kekayaan alam yang melimpah.

Hasil bumi Labuhan Batu pada masa sebelum Belanda memasuki daerah ini antara lain : rotan, damar, pinang, kopra, kopi dan hasil laut. Potensi alamiah inilah yang telah mendorong kalangan pengusaha Belanda untuk menanamkan modalnya di Labuhan Batu dan sekaligus menguasainya. Dalam kawasan Labuhan Batu terdapat beberapa kerajaan seperti kerajaan Asahan, Batu Bara, Kualuh, Panai, Kota Pinang, Rilah. Pada masa perang Paderi (1805-1825) Belanda telah memasuki daerah Labuhan Batu, namun mereka belum menguasai wilayah ini. Kedatangan mereka sekedar memenuhi permintaan Sultan Mustafan (Sultan Kota Pinang) untuk membantu melawan Tuanku Tambusai. Berdasarkan keterangan diatas dapat ditafsirkan bahwa Belanda telah memasuki wilayah Labuhan Batu melalui Sungai Barumon. Dibagian hulu kota Labuhan Bilik sekarang Belanda mendirikan suatu basis pendaratan mereka yang terbuat dari beton (batu). Lama kelamaan basis pendaratan ini berkembang menjadi suatu daratan dan kemudian disebut Pelabuhan Batu dan disingkat menjadi Labuhan Batu (*Sabaruddin ahmad, 1994:122-123*).

Agresi Militer Belanda diselubungi dengan nama Aksi Polisinil. Sabaruddin Ahmad menjelaskan sebagai berikut : “Agresi Militer Belanda dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947 (dimulai jam 06.00) diselubungi dengan nama *Politioneal Actie* (Aksi Polisinil), yang maksudnya untuk mengelabui mata dunia bahwa gerakan belanda tersebut hanya bersifat urusan dalam negeri (*Sabaruddin ahmad,*

1994:230).” Tentara yang dikerahkan oleh Belanda pada saat melancarkan Agresi Militer I yaitu :

Tabel 1. DAFTAR PASUKAN BELANDA PADA AGRESI MILITER I

| No | YONIF |
|----|---------------------|
| 1 | YONIF IV dari KNIL |
| 2 | YONIF VI dari KNIL |
| 3 | YONIF I-1 |
| 4 | YONIF III-3 |
| 5 | YONIF IV-2 |
| 6 | YONIF IV/RS dari KL |

Sumber : *Team Asisten Pangdam II/BB, 1977 : 205*

Selama penerapan militer belanda dilengkapi dengan berbagai macam kekuatan tempur dan persenjataan modern seperti yang terlihat pada tabel 2, yaitu :

Tabel 2. DAFTAR PERLENGKAPAN TEMPUR BELANDA PADA AGRESI MILITER I

| No | Senjata Yang Digunakan | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1 | Eskander Kavaleri : Tank ringan, Panser, Scout-car, Bren-carrier | 1 |
| 2 | Yon Arti leri : Yon 7, Yon 9 | 2 |
| 3 | Ki Zipur | 2 |
| 4 | Ki Mariner (LCT, MTB, LVT) | 1 |
| 5 | Eskander AU : Pemburu Mustang, Bomber, Pesawat Pengintai (Piper Cup) | 1 |

Sumber : *Team Asisten Pangdam II/BB, 1977 : 205*

Untuk mencapai sasaran strategis itu operasi-operasi militer Belanda dilaksanakan dalam 3 tahap, yakni sebagai berikut :

1. Pertama adalah untuk menghancurkan inti kekuatan TNI disekitar Medan yang dilaksanakan dalam dua gelombang. Gelombang pertama, dengan memusatkan kekuatan menerobos pertahanan kita di Sektor Utara dan Sektor Barat dengan serangan langsung dan serangan lambung (penjepitan) guna menguasai jalan raya Pancur Batu-Binjai-Stabat. Bobolnya pertahanan kita dikedua sektor ini akan memutuskan hubungan lalu lintas dan komunikasi dengan Sektor Selatan dan Timur, juga

mencegah bala bantuan dari daerah Aceh. Setelah pertahanan kita dikedua sektor itu bobol, serangan gelombang kedua dilaksanakan dengan poros yang melambung dari sektor Barat untuk merebut Tanjung Morawa di Sektor Selatan. Direbutnya jalan raya Medan-Tanjung Morawa-Lubuk Pakam. Serangan-serangan penjepitan ini akan memaksa pasukan-pasukan Indonesia (yang merupakan inti kekuatan kita di Sumatera Timur) mundur dan terkepung pada suatu medan yang datar yang terbuka, yakni daerah disebelah utara dan timur Kota Medan yang membelakangi Pantai Selat Malaka, secara taktis medan yang demikian ideal sekali sebagai daerah penghancuran (*Killing Ground*) apalagi pasukan kita tidak memiliki senjata-senjata PSU.

2. Terkecungnya Inti kekuatan pasukan kita pada daerah penghancuran yang diuraikan itu akan memudahkan bagi tentara Belanda untuk melaksanakan operasi tahap kedua, yakni secara kilat merebut dan menguasai kota-kota daerah jantung Sumatera Timur. Sama seperti pada tahap pertama operasi ini dilaksanakan dengan gerakan-gerakan melambung dan penjepitan. Melalui pendaratan dari Pantai Cermin untuk menguasai Perbaungan serta dengan serangan langsung melalui jalan raya Medan-Lubuk Pakam-Perbaungan, serangan dilanjutkan untuk merebut dan menguasai Tebingtinggi-Pematang Siantar. Dilanjutkan kemudian dengan gerakan melambung melalui Seribu Dolok guna menguasai Kabanjahe-Brastagi. Bersamaan dengan gerakan langsung Tebingtinggi-Kisaran melalui pendaratan di Tanjung Balai dengan mudah dapat dikuasai.
3. Tahap ketiga adalah operasi-operasi lanjutan untuk menguasai daerah jantung dan operasi-operasi pembersihan terhadap daerah kantong-kantong (gerilya) (*Team Asisten Pangdam II/BB, 1977 : 203*).

Komando Medan Area (KMA) bertempat dan berkantor di Tanjung Morawa (15 kilometer dari Medan arah Siantar) dikepalai oleh Kolonel H.Sitompul dengan dibantu oleh Letnan Kolonel Hasan Kasim, dan langsung memberi komando kepada seluruh angkatan bersenjata yang memegang 4 sektor, yaitu :

Tabel 3. PEMBAGIAN SEKTOR WILAYAH DI KOTA MEDAN SUMATERA TIMUR

| No | Sektor | Wilayah |
|----|---------------|----------------|
| 1 | Medan Utara | Binjai |
| 2 | Medan Timur | Batangkuwis |
| 3 | Medan Selatan | Tanjung Morawa |
| 4 | Medan Barat | Deli Tua |

Sumber : Dr. A.H. Nasution, 1978:288

Serangan melalui darat dimulai pada tanggal 21 Juli 1947 secara serempak dengan kendaraan berlapis baja di pagi hari Belanda menembak stelling di Padang Bulan. Belanda berusaha menyelidiki kedudukan-kedudukan markas pasukan Indonesia kemudian melakukan serangan melalui serangan udara beserta serangan dari pasukan Pantzer. Dengan usaha pertahanan dari pihak Indonesia pada petang hari Belanda berhasil menduduki Pancur Batu yang terpaksa harus segera ditinggalkan. Dengan dikuasainya Pancur Batu dan Bekala maka hubunganpun terputus antara Medan Utara, Barat, Selatan dan Timur.

Dua jam kemudian Belanda berhasil menduduki Simpang Tiga Rantai Betul dimana meriam-meriam penangkis udara ditempatkan sehingga terpaksa stelling ditinggalkan. Belanda berhasil memutuskan perhubungan antara Hampan Perak dengan Bulu Cina, siang hari Belanda masuk ke Titi Payung, dalam keadaan pasukan Indonesia kehabisan peluru sehingga terpaksa pada sore hari pasukan mundur ke Bulu Cina meninggalkan sebuah meriam dan

penangkis udara. Pasukan yang bertahan di front Klumpang segera mengundurkan diri ke Bulu Cina melalui Paya Bakung setelah mendengar Titi Payung berhasil dikuasai oleh Belanda. Pada sore hari tentara dari sektor utara berkumpul di depan markas KMA (Komando Medan Area). Dari perantara telepon mereka meminta bantuan dari RIMA (Resimen Istimewa Medan Area) maupun kesatuan lainnya. Namun hingga malam bantuan yang diharapkan tidak muncul, maka seluruhnya mundur ke Tandam Hilir. Bantuanpun datang dan melakukan serangan balasan. Namun hal ini tidak berhasil sehingga Belanda tetap bertahan di wilayah perebutannya.

Pada hari pertama dua sektor jatuh ke tangan Belanda yaitu sektor Utara dan Barat Daya, Bekala dan Pancur Batu. Pada siang hari mereka pun berhasil menguasai Tandam Hilir dan terus mengikuti mundurnya pasukan Indonesia kemudian bergerak ke sektor selanjutnya yaitu Binjai dan Stabat. Front Simpang Empat atau Titi Besi dan kedudukan-kedudukan di sepanjang sungai Percut ditembaki dengan mortir berat dari arah Kampung Baru.

Pada tanggal 28 Juli 1947, maka segeralah Belanda melakukan gerakan untuk menguasai daerah Deli Serdang secara keseluruhan. Pembersihan dan pengejaran terhadap pasukan TRI di daerah Deli Serdang semakin dipergiat. Perlawanan di pos-pos tentara Belanda di Deli Serdang semakin sering terjadi. Penyerbuan terhadap kedudukan Belanda ini seperti yang dilakukan oleh pasukan Napindo Batalyon I dipimpin oleh A.Manaf Lubis dan kelompok Napindo Batalyon II dipimpin oleh Manap. Setibanya di Pondok Genteng antara Kuala Namu dan Lubuk Pakam pada pagi hari pasukan tersebut melakukan penyerangan pertahanan pasukan Belanda di Lubuk Pakam. Esoknya sebagian bangunan-bangunan di Kuala Namu dibumi hanguskan. Minggu pertama Agresi Militer I tentara Belanda ke Deli Serdang dan Asahan menguasai kota-kota seperti Tanjung Morawa, Tebing Tinggi, Kisaran

serta Tanjung Balai. Pada tanggal 22 Juli 1947 Binjai sebagai ibukota Kabupaten Langkat dapat didudukinya. Dari Binjai pasukan Belanda Pecah menjadi dua, sebagian terus menuju Medan sedang sebagian menuju ke kota Binjai. Tidak lama kemudian sore hari seluruh Binjai telah di duduki musuh. Stabat pun berhasil direbut oleh Belanda. Dengan jatuhnya Binjai dan Stabat maka terancam garis hubungan dengan Aceh yaitu pemasok utama sumber logistik, pasukan sekaligus persenjataan. Sehari sesudah Binjai dapat diduduki Belanda, pasukan Belanda melancarkan serangan dari jurusan Binjai dan Sei Sikaming. Serangan disertai dengan tembakan dari pesawat sehingga banyak korban yang jatuh. TRI kemudian mengadakan rapat yang dipimpin oleh Mahlim Zainal memutuskan untuk mengosongkan pertahanan di Binjai. Mereka kemudian melakukan perjalanan ke arah Tambunan menuju Pangkalan Berandan.

Pertahanan pasukan di Bekiung diserang oleh Belanda secara diam-diam. Belanda bergerak melalui jurusan Kuala sedangkan sebagian berpencar lewat Padang Cermin langsung dari belakang masuk ke Bekiung. Pasukan yang mencoba lari tak dapat luput dari serangan Belanda. Akibat dari serangan ini maka jatuh korban sebanyak 42 orang prajurit Mujahiddin serta 3 orang TRI Batalyon II. Serangan Belanda kemudian dilanjutkan ke arah Stabat yang akan meneruskan serangan ke arah Tanjung Pura.

Belanda kemudian berhasil menduduki Stabat pada tanggal 22 Juli 1947. Gerakan Belanda kemudian menuju ke arah utama yaitu Pangkalan Berandan. Pangkalan Berandan merupakan sumber devisa terbesar di Sumatera Timur yang memuat kilang-kilang minyak. Belanda giat melakukan pengintaian di Pangkalan Berandan dimulai dari tanggal 11 Agustus 1947. Karena keadaan yang mengawatirkan ini maka pada tanggal 13 Agustus 1947 pada sore hari bangunan-bangunan serta tambang minyak bumi

dihanguskan. Daerah Labuhan Batu dipertahankan oleh Resimen II di bawah pimpinan Let Kol Kasim Nasution. Kemudian tanggal 20 Agustus pimpinan militer di daerah itu diambil-alih oleh Mayor Bejo yang semenjak tanggal 26 Juli telah ditetapkan menjadi Komandan Brigade "B". Mereka lalu membangun suatu pertahanan baru di sekitar Ulak Medan, Gunung Melayu, Pulau Rakyat dan Bandar Pulau. Nama pimpinannya yaitu H. Dahlan Nurdin Nasution dan W.P. Turagan. Anggota pasukan yang tidak bersenjata diperintahkan mundur ketempat lainnya. Dengan demikian barulah front Asahan Labuhan Batu menjadi terkonsolidasi kembali, Komando Brigadi "B" untuk sementara waktu berkedudukan di Tangga Batu dan sejak tanggal 15 September 1947 Komando Resimen II Divisi X secara resmi dibubarkan. Resminya seluruh kesatuannya digabungkan kedalam Slagorde Brigade XII tetapi tidak sedikit pula pasukan yang bergabung dengan Brigade "B".

Pada gelombang ke empat, Belanda melakukan serangan ke Asahan hingga pemeritahannya dipindahkan ke Bandar Pulau. Bupati Asahan, Abdullah Eteng membentuk suatu Dewan Pertahanan Kabupaten Asahan guna mengurus daerah ini setelah pejabat-pejabat kembali. Tugas pokok dewan ini ialah mengumpulkan tentara dan lasykar yang telah bubar akibat serangan musuh. Dengan demikian dapat disusun kembali serangan terhadap Belanda. Serangan Belanda di wilayah Asahan cukup kuat, sehingga terjadi pertempuran-pertempuran seperti di Kampung Sipolon Kecamatan Simpang Empat yang dipimpin oleh A. Nurdin Lubis. Karena tidak seimbangny persenjataan maka pasukan mengundurkan diri kurang lebih 5 jam. Belanda kemudian berhasil menguasai Tanjung Balai serta Teluk Nibung. Awal mula serangan Belanda bertujuan untuk menyelidiki kedudukan-kedudukan markas pasukan Indonesia kemudian pasukan-pasukan terpaksa mengundurkan diri ke arah

Brastagi. Sektor Utara tentara Belanda telah berhasil menduduki Terjun, Hampan Perak dan Bulu Cina sedangkan pasukan-pasukan Belanda meneruskan gerakannya menuju Binjai dan Stabat. Perhubungan dengan sektor Medan Barat dan Medan Utara menjadi terputus. Pembersihan dan pengejaran terhadap pasukan Indonesia dipergiat. Kesulitan dari pasukan Indonesia pada saat itu yaitu terkepung pada suatu medan yang sangat tidak menguntungkan yakni medan yang datar dan terbuka, dengan rintangan-rintangan alam yang berat, ke belakang penuh rawa-rawa serta laut Selat Malaka, kedepan terbentang Sungai Ular yang dalam. Selain rintangan alam, kesukaran lain adalah semakin menipisnya persediaan peluru, makanan yang tak dapat diatasi karena jarangny desa-desa dan tidak mampu membekali pasukan. Bersamaan dengan penempatan pos-pos yang diperkuat musuh mengadakan patroli-patroli penghancuran dengan menggunakan kendaraan-kendaraan berlapis baja dibantu oleh pengintai dan penembakan udara serta penembakan artileri.

Dapat diketahui bahwa tujuan Belanda yaitu menguasai pusat-pusat pertahanan dan sektor-sektor penting di seluruh wilayah Sumatera Timur. Kemudian Belanda menduduki Pancur Batu memutuskan hubungan antara Medan Utara, Barat, Selatan dan Timur. Belanda menduduki Simpang Tiga Rantai Betul dimana meriam-meriam penangkis udara ditempatkan sehingga perhubungan antara Hampan Perak dengan Bulu Cina terputus. Tujuan Belanda yaitu menguasai Pangkalan Berandan yang merupakan sumber devisa terbesar di Sumatera Timur. Belanda kemudian melakukan gerakan untuk menguasai daerah-daerah secara keseluruhan.

Serangan Belanda yang terus menerus dilakukan merupakan usahanya untuk mempersempit serta menyudutkan wilayah kekuasaan Indonesia di Sumatera Timur dengan menyerang daerah-daerah

kedudukan pasukan Indonesia. Pasukan Indonesia semakin mundur sekaligus mengurangi daerah-daerah sumber logistik. Tujuan lainnya juga adalah untuk mempersulit dan memutuskan hubungan lalu lintas dan komunikasi diberbagai sektor. Apabila wilayah telah dikuasai Belanda dapat mengambil apa saja yang ada di dalamnya termasuk alat-alat komunikasi, markas-markas serta senjata-senjata yang telah ditinggalkan pasukan Indonesia.

Serangan melalui udara dimulai pada tanggal 21 Juli 1947 diawali oleh pesawat-pesawat Belanda terlihat di sekitaran Pancur Batu dan melakukan serangan pada pagi hari yang berhasil dikalahkan oleh pasukan Indonesia. Namun justru kemudian Belanda datang dengan jumlah yang lebih besar. Pasukan Indonesia yang terdiri dari 500 orang bertahan selama 13 jam dalam pertempuran antara jarak 20 meter kemudian Belanda menduduki Pancur Batu setelah serangan-serangan hebat dari pesawat Belanda.

Gerakan militernya dilancarkan begitu cepat baik di darat, di laut, di udara dengan bantuan pesawat-pesawat Mustang yang menembaki asrama-asrama pasukan, kendaraan-kendaraan yang bergerak dibawah, sebelum pasukan-pasukannya masuk ke daerah-daerah. Perlawananan terjadi terus-menerus dan berlanjut dalam bentuk aksi bumi hangus, aksi perusakan jalan, aksi penumbangan pohon-pohon sepanjang jalan tentara Belanda, aksi sabotase dan sebagainya. Serangan terbesar kemudian terjadi di Langkat di ibukotanya yaitu Binjai.

Beberapa kendaraan-kendaraan yang melewati jalan raya dihancurkan begitu saja dengan serangan peluru-peluru dari pesawat Mustang Belanda. Bunyi sirine tanda bahaya besar, membuat seluruh penduduk panik disertai dengan munculnya dari kejauhan tiga pesawat Mustang disusul tiga pesawat Bomber milik Belanda. Sekitar dua belas Bom jatuh di atas Binjai secara bertubi-tubi, sehingga rumah-rumah penduduk hancur

dan banyak korban-korban mulai berjatuhan.

Lubang-lubang perlindungan yang telah dibuat hanya bisa bertahan dari serangan peluru senjata otomatis, namun tidak dapat melindungi dari terjangan bom yang hebat sehingga lubang-lubangpun porak-poranda. Pesawat-pesawat Belanda tidak henti-hentinya menyerang sasaran utamanya yaitu markas-markas pertahanan RIMA (Resimen Istimewa Medan Area) dengan menjatuhkan Bom diatas Markas Resimen dan Markas Batalyon. Bom yang jatuh didekat lubang-lubang perlindungan juga menewaskan ibu-ibu serta para anggota Palang Merah. Hubungan melalui telpon terputus dan pasukan tidak dapat bergerak dikarenakan pesawat-pesawat terus menembaki apa saja yang bergerak di jalan.

Serangan dilanjutkan pada tanggal 22 Juli 1947 pesawat-pesawat Belanda menyerang Deli Tua, kemudian terjadi pertempuran hingga siang hari. Kemudian pesawat-pesawat Belanda tersebut melanjutkan serangan ke Two Rivers, Tebingtinggi serta Pematangsiantar kemudian menyerang dengan senapan mesin serta menjatuhkan bom dan granat. Serangan Belanda yang dilakukan melalui udara dikarenakan Belanda tidak dapat menjangkau daerah-daerah melalui medan lain seperti medan darat dikarenakan kuatnya pertahanan-pasukan Indonesia. Belanda melakukan serangan ke daerah-daerah pinggiran maupun pedalaman di Sumatera Timur seperti Pancur Batu, Binjai, Delitua, Two Rivers, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Tanjung Morawa, Stabat dan Tanjung Pura. Serangan ini ditujukan ke rumah-rumah penduduk, markas-markas, lubang-lubang perlindungan, lapangan terbang, serta meriam-meriam pihak Indonesia. Jika Binjai dan Stabat jatuh dalam kekuasaan Belanda, maka akan putus hubungan logistik, pasukan dan persenjataan dari Aceh. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan tujuan untuk menghancurkan kemampuan serangan pihak Indonesia

hingga tidak ada kesempatan untuk mengadakan serangan balasan terhadap Belanda. Setelah semua pasukan Indonesia tidak dapat berkutik lagi, dengan mudah Belanda dapat menguasai kembali Sumatera Timur. Tujuan lainnya juga adalah untuk mempersulit dan memutuskan hubungan lalu lintas, komunikasi dan logistik diberbagai sektor. Apabila wilayah telah dikuasai Belanda dapat mengambil apa saja yang ada di dalamnya termasuk alat-alat komunikasi, markas-markas serta senjata-senjata yang telah ditinggalkan pihak Indonesia.

Serangan melalui laut dimulai pada tanggal 28 Juli 1947 pihak musuh melakukan serangan besar yang kedua kalinya. Pada saat itu mereka menurunkan pasukan-pasukan di Pantai Cermin yang letaknya kira-kira 70 KM dari Tebing Tinggi. Tujuh buah kapal menurunkan pasukan-pasukan dan berbagai senjata berat untuk memberikan bantuan kepada pasukan-pasukan di kota Medan dan daerah-daerah sekitarnya. Sementara satu pasukan bergerak ke arah Tebing Tinggi, sebagian lagi bergerak ke bagian Selatan kota Medan.

Gerakan Militer Belanda dilancarkan begitu cepat baik di laut, di darat maupun di udara merebut kota demi kota. Pendaratan Marinir Belanda di Pantai Cermin kemudian merebut jembatan penting Di Sungai Ular (Perbaungan) yang bersamaan dengan gerakan cepat tentara Belanda merebut Simpang Empat Lubuk Pakam, Tanah Merah Sungai Karang dari arah Tanjung Morawa. Secara Militer tujuan Belanda yaitu mengepung pasukan-pasukan inti yang mundur dari Medan Area baik bagian Utara, Timur dan Selatan di daerah maut yang dipersiapkan dari Pantai Labuh, Aras Kabu, Lubuk Pakam, Perbaungan menuruti garis Sungai Ular ke hilir sampai ke Pantai Cermin. Di Pantai Cermin Belanda melakukan aksi yang bertujuan mengganggu keleluasaan pihak Indonesia. Belanda kemudian menguasai kota-kota pedalaman seperti, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Kisaran dan

Tanjung Balai yang tidak dipertahankan oleh pasukan Indonesia. Ketidaksiapan pihak Indonesia dimanfaatkan oleh Belanda untuk mengarahkan pasukannya merebut wilayah Perbaungan ke Tebing Tinggi serta Lubuk Pakam. Serangan Agresi Militer I Belanda pada tanggal 21 Juli berakhir pada tanggal 17 Januari 1948.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses Belanda pada Agresi Militer I di Sumatera Timur dengan melakukan tiga serangan yaitu serangan darat, udara serta laut. Serangan darat Belanda bertujuan untuk menyudutkan pihak Indonesia pada wilayah yang akan dikuasai dengan menyerang daerah-daerah kedudukan pasukan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Sabaruddin. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara.

Depdikbud RI. 1977. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud RI.

Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan. 1984. *Sejarah Perang Kemerdekaan Di Sumatera 1945-1950*. Medan: Dinas Sejarah KODAM II/Bukit Barisan.

Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Pasukan Indonesia semakin mundur dan mempersempit wilayahnya sekaligus mengurangi daerah-daerah kekuasaan Indonesia. Kemudian serangan udara Belanda ditujukan untuk mempersulit dan memutuskan hubungan lalu lintas, komunikasi dan logistik diberbagai sektor. Sedangkan serangan laut Belanda merupakan upaya mengganggu keleluasaan pihak Indonesia dalam penggunaan lautan.

Serangan Belanda yang terus menerus dilakukan merupakan usahanya untuk mengepung dan menyudutkan pihak Indonesia pada wilayah yang akan dikuasai. Tujuan utama Belanda yaitu menghancurkan kemampuan serangan pihak Indonesia hingga tidak ada kesempatan untuk mengadakan serangan balasan terhadap Belanda.

Napitulu, S.P. 1991. *Sejarah perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud RI.

Nasution, A.H. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Perlmutter, Amos. 2000. *Militer dan Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Xarim, Masyhudulhaq. 1976. *Medan Area Mengisi Proklamasi*. Medan: Biro Sejarah Prima.